

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1 Tinjauan Tentang Perilaku Prososial

A.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

Baron & Byne (2005). Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. (Baron & Byrne, 2005:92).

Sears, dkk (1985). Mengatakan bahwa Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas : meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Beberapa jenis perilaku tidak merupakan tindakan altruistik. (Sears, dkk, 1985 :47).

(Staub, 1978) ; Wispe,1972) Perilaku prososial, biasanya didefinisikan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif. (Deaux & Wrihstman, 1983 : 222).

Lebih jauh lagi, Eisenberg dan Mussen (1989) memberi pengertian perilaku prososial mencakup konsep-konsep: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. (Eisenberg, & Mussen, 1989 : 34).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial merupakan perilaku yang mengandung nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi positif bagi si penerima baik itu dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis tetapi keuntungan tersebut tidak diperoleh oleh pelakunya secara jelas, sehingga perilaku prososial lebih berkaitan dengan perasaan puas, bahagia dari seseorang apabila dapat menolong orang lain dan membantu meringankan penderitaan orang lain.

A.1.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Mussen dkk mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial meliputi (Nashori, 2008:38):

a) Membagi (*Sharing*)

Yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.

b) Kerjasama (*Cooperative*)

Yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi

c) Menyumbang (*Donating*)

Adalah perbuatan yang memberikan secara materi kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.

d) Menolong (*Helping*)

Yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.

e) Kejujuran (*Honesty*)

Merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

f) Kedermawanan (*Generosity*)

Ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri

g) Mempertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain

Yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain

Sedangkan menurut Salim (1991) dalam Esti, 2002: 31-33) Perilaku prososial di bagi dalam beberapa kategori :

a. Mementingkan Orang lain

Perilaku yang mengutamakan atau mendahulukan kepentingan orang lain.

b. Menolong

Dibagi dalam 4 macam, yaitu (a) membantu atau meringankan beban, penderitaan, atau kesulitan (b) membantu agar dapat melakukan sesuatu (c) Melepaskan orang lain dari bahaya (d) membantu secara psikis yaitu tindakan menghibur dan menguatkan hati.

c. Pemakaian bersama

Menggunakan atau memakai sesuatu secara bersama-sama dengan kata lain berbagi dalam menggunakan suatu barang atau benda.

d. Kehangatan

Keadaan senang, gembira, atau sukacita yang ditunjukkan seseorang secara tulus kepada orang lain.

e. Bekerja sama

Mengerjakan sesuatu atau melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

f. Empati

Keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam perasaan yang sama dengan orang lain atau kelompok lain

g. Menasehati

Memberi ajaran, anjuran, atau peringatan yang baik pada orang lain.

h. Memuji

Mengungkapkan rasa heran, kagum, dan semacamnya terhadap seseorang.

i. Penyesalan

Perasaan bersalah atau tidak enak karena telah berbuat sesuatu yang kurang baik. Penyesalan bisa ditunjukkan seseorang melalui permintaan maaf.

j. Kesopanan

Perilaku prososial yang terwujud saat seseorang menunjukkan kelakuan serta budi bahasa yang baik atau dengan kata lain hal yang dilakukan seseorang tersebut sesuai dengan tatakrama.

Peneliti menggunakan teori bentuk-bentuk perilaku prososial dari teori Eisenberg dan Mussen yang mencakup konsep-konsep: membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Peneliti lebih cenderung menggunakan teori tersebut karena indikator pada teori ini lebih spesifik dan mencakup semua aspek dari teori lain yang berhubungan dengan perilaku prososial.

A.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Taylor, dkk (2009). Terdapat faktor situasional yang mempengaruhi Perilaku prososial :

1. Kehadiran orang lain

Latane dan Darley (1970) mengatakan bahwa kehadiran banyak orang, itulah yang menyebabkan kurangnya pertolongan.

2. Kondisi lingkungan

Setting fisik juga mempengaruhi tindakan menolong, efek cuaca diteliti oleh Cunningham (1979). Dalam satu studi pejalan kaki di dekati oleh periset untuk mengisis kuisioner. Dalam cuaca cerah dan suhu nyaman, orang lebih mau membantu. Dalam studi kedua yang dilakukan di restoran dengan suhu yang diatur. Cunningham menemukan bahwa konsumen memberi lebih banyak tip jika cuaca cerah. Riset lain yang dilakukan oleh Ahmed (1979) menunjukkan bahwa orang lebih mungkin membantu pengendara motor yang jatuh pada cuaca cerah ketimbang pada cuaca hujan. Ringkasnya, cuaca mempengaruhi tindakan menolong. (Taylor, dkk, 2009: 481).

Steorotip umum menyatakan bahwa penduduk kota kurang bersahabat dan kurang menolong, dibandingkan penduduk desa. Riset yang dilakukan oleh Levine, Martinez, Brase, & Sorenson (1994) menemukan bahwa, dalam hal membantu orang asing yang mengalami kesulitan, besarnya kota berpengaruh, yakni orang asing lebih memungkinkan ditolong ketika berada di kota kecil daripada di kota besar, di kota kecil banyak hal yang mendorong orang mau membantu, dan sebaliknya di kota besar ada suatu hal yang dapat mengurangi kesediaan orang untuk membantu. (Taylor, dkk, 2009: 481-482).

3. Tekanan Waktu

Terkadang orang merasa terlalu terburu-buru dalam menolong. Contoh dari penelitian yang dilakukan oleh oleh Darley dan Batson (1973)

menunjukkan bahwa adanya tekanan waktu menyebabkan beberapa orang mengabaikan orang disekitarnya. Faktor lainnya adalah menunjukkan bahwa orang yang tergesa-gesa lebih kecil kemungkinannya untuk menolong orang yang ada di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu sangat mempengaruhi perilaku menolong (Taylor, dkk , 2009: 483-484).

Faktor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku menolong : Daya tarik, Atribusi, dan Model-model prososial (Baron & Byrne, 2005:101).

a. Menolong orang yang disukai

Apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan penolong kepada orang yang di tolong, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon prososial apabila orang yang akan di tolong membutuhkan pertolongan (Baron & Byrne, 2005:102).

b. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban

Menyalahkan orang yang di tolong adalah satu cara untuk menjaga persepsi anda mengenai kontrol terhadap kejadian dan mungkin akan meringankan kecemasan anda. (Baron & Byrne, 2005:104).

c. Model-model perilaku prososial: kekuatan dari contoh positif

Seseorang yang menolong dengan menggunakan model prososial yang kuat maka hasilnya adalah suatu peningkatan dalam perilaku menolong pada orang tersebut (Baron & Byrne, 2005:105).

Faktor situasional yang dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan orang untuk melakukan tindakan prososial. (Sears, dkk, 1985 : 66-69).

a. Faktor Kepribadian

Usaha untuk mengidentifikasi kepribadian tunggal dari “ orang yang suka menolong” tidak begitu berhasil. Tampaknya ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi yang lain.

b. Suasana Hati

Ada sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik. Thompson, Cowan, & Rosenhan (1980) bila suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian diri kita sendiri dan kebutuhan kita sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.

c. Distres Diri dan Rasa Empatik

Distres diri (personal distress) adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apa pun yang kita alami. Sebaliknya yang dimaksud rasa atau sikap empatik (emphatic concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Perbedaan utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial, antara lain : Kehadiran orang lain, keadaan lingkungan, tekanan waktu, karakteristik yang melakukan perilaku prososial, faktor emosi, kognitif, dan sebagainya.

A.1.4 Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial

Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong yang kemudian terjadi perilaku prososial. Latane & Darley (1970) menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting, yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri saja. (Baron & Byrne, 2005; 96) Tahap-tahap yang telah teruji beberapa kali dan sampai saat ini masih banyak digunakan meliputi:

- 1) Menyadari adanya keadaan darurat.

Darley dan Batson (1973) menyatakan bahwa ketika seseorang dipenuhi oleh kekhawatiran–kekhawatiran pribadi, maka tingkah laku prososial cenderung tidak terjadi. (Baron & Byrne, 2005; 97)

- 2) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat.

Bila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.

3) Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong.

Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Baumeister dkk (1998) menemukan ketika tanggung jawab tidak jelas, orang cenderung mengasumsikan bahwa siapa pun dengan peran pemimpin seharusnya bertanggung jawab. (Baron & Byrne, 2005:100).

4) Mengetahui apa yang harus dilakukan.

Individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong. (Baron & Byrne, 2005:100).

5) Mengambil keputusan untuk menolong.

Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering kali merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial (Baron & Byrne, 2005:101).

Terdapat empat langkah seseorang dalam memutuskan untuk menolong (Sears, dkk, 1985 : 56-61). :

1) Mempersepsi kebutuhan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam setiap tindakan prososial adalah memperhatikan bahwa sesuatu yang sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan.

2) Memikul tanggung jawab pribadi

Contoh : Anda sedang berada di pantai, berjemur. Seorang wanita membentangkan handuknya di dekat anda dan memutar radio kecilnya menangkap siaran lagu Rock pemancar setempat. Sesaat kemudian wanita tersebut pergi berenang, meninggalkan radionya diatas handuk. Beberapa saat setelah itu seorang pria mendekat, memperhatikan radio itu, mengambilnya, dan melarikanya. Kemungkinan anda tidak mencoba menghalangi pencurian tersebut , mengingatkan anda sendiri, mungkin bahwa itu bukan tanggung jawab anda.

3) Mempertimbangkan untung dan rugi

Orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi dari suatu tindakan tertentu, termasuk menolong orang lain. Karena itu orang akan bertindak secara prososial bila yang dipersepsi berupa keuntungan (ganjaran- kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh jika tidak menolong,

4) Memutuskan cara menolong dan bertindak

Unsur terakhir dalam keputusan untuk menolong adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan, dan kemudian melakukan tindakan. (Sears, dkk, 1985 : 66-69).

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa dalam memutuskan untuk menolong seseorang melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah menyadari adanya keadaan darurat, mempresepsi kebutuhan, mempertimbangkan untung dan rugi, memikul tanggung jawab pribadi, dan sebagainya.

A.2 Tinjauan tentang Siswa Madrasah Tsanawiyah dan Siswa SMP

A.2.1 Pengertian Siswa

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia siswa adalah orang yang belajar di sekolah (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995).

Peserta didik (siswa) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (Aminuddin Rasyad, 2000:105).

A.2.1 Pengertian Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama

A.2.2.1 Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama yang disingkat dengan SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Saat ini Sekolah Menengah Pertama menjadi program Wajar 9 Tahun (SD, SMP).

Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah

daerah kabupaten/kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. (<http://www.kemdiknas.go.id/Kemdikbud>. . di unduh pada 11 Juni 2013).

A.2.2.2 Madrasah Tsanawiyah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (zharaf makan) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola. Sedangkan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 1989, madrasah didefinisikan sebagai "sekolah umum dengan ciri khas Islam". (<http://www.kemeneq.go.id>. 11 Juni 2013).

Lembaga pendidikan ini lebih menekankan pada pemberian ilmu pengetahuan umum disamping pelajaran agama. Pendidikan di Madrasah diatur berjenjang sejajar dengan pendidikan dasar dan menengah seperti sekarang ini. Jenjang itu ialah tingkat SMP sama dengan Tsanawiyah. (Somanto & Soeyarno,1983 : 81).

Hal yang membedakan madrasah dan sekolah adalah karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah.

Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat. (<http://www.kemeneg.go.id>. 11 Juni 2013).

Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah :

1. Untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam,
2. Untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan,
3. Jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen
4. Mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda.

Karakter Madrasah sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik. Karakter itulah yang membedakan madrasah dengan sekolah umum. (<http://www.kemeneg.go.id>. 11 Juni 2013).

A.3 Taksonomi Bloom

A.3.1 Pengertian Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan kajian tentang prinsip, peraturan dan amalan dalam pengelasan organisma berdasarkan persamaan dan perbedaan sifat organisma itu. (Kamus Dewan, Edisi Keempat, (2005)). Manakala dalam bidang pendidikan, taksonomi ini merupakan model yang digunakan untuk menganalisis bidang-bidang dalam pendidikan. Terdapat tiga domain dalam

pendidikan yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. (www. Scribd.com/diakses pada 2 juli 2013)

A.3.2 Tiga Domain Tujuan

Pengertian kognitif, afektif, psikomotorik dalam Taksonomi Bloom ini membagi adanya 3 domain ranah atau kawasan potensi belajar manusia. Dalam setiap ranah ini juga terbagi lagi ke dalam beberapa tingkatan yang lebih detail. Ketiga ranah itumeliputi (Gage/Berliner, 1984:57):

- a. Domain kognitif berhubungan dengan proses seperti mengetahui, memahami, mengakui, berpikir, hamil, menilai, dan penalaran. Contoh : Ketika seorang guru prihatin ketidakmampuan siswa untuk mengeja kata-kata dengan benar, dia mengacu pada domain kognitif.

Para pengembang taksonomi mengidentifikasi enam bidang utama di mana tujuan kognitif dapat diklasifikasikan. daerah ini didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan : kemampuan mengingat-ingat atau mengenali-ide, fakta, dll, dalam situationin mana isyarat tertentu, sinyal, dan petunjuk yang diberikan untuk membawa keluar efektif pengetahuan apa pun yang telah disimpan. contoh: siswa akan dapat memberikan tanggal dari tiga perang Amerika terakhir. siswa akan dapat daftar komponen tiga tujuan perilaku.
- 2) Pemahaman. kemampuan untuk menerima apa yang sedang dikomunikasikan dan memanfaatkannya. tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain atau melihat implikasinya.

contoh: Seorang siswa akan dapat menjelaskan penyebab dari perang sipil. mahasiswa harus mampu menerjemahkan sebuah paragraf dari Spanyol ke Inggris. siswa dapat memberikan contoh kaya protein dan protein makanan miskin.

- 3) Aplikasi: kemampuan untuk menggunakan abstraksi, aturan, prinsip, ide, dan metode dalam situasi tertentu dan konkret. Contoh: siswa akan dapat menggunakan barometer untuk memprediksi cuaca; untuk menemukan diketahui dalam persamaan, untuk menentukan diet adequete untuk diri mereka sendiri, dan mengucapkan kata-kata dengan benar dari jenis konsonan vokal konsonan (DOG) setelah instruksi tertentu dalam *phonics*.
- 4) Analisis: kemampuan untuk memecah beberapa komunikasi menjadi elemen-elemen atau bagian-bagian penyusunnya. Contoh: siswa akan dapat membedakan antara bagian yang berbeda dari sebuah artikel penelitian, untuk membandingkan dan kontras sistem ekonomi kapitalis dan komunis, untuk menyimpulkan tema sentral dari cerita pendek, atau untuk membedakan fakta dari pernyataan pendapat.
- 5) Sintesis: kemampuan untuk bekerja dengan potongan-potongan, bagian, elemen, dll, dan menggabungkan atau menempatkan mereka bersama-sama dalam beberapa cara untuk dari keseluruhan atau merupakan pola atau struktur baru. Contoh: tujuan yang memerlukan melakukan sesuatu yang unik. siswa dapat diminta untuk tujuan rencana tata kelola kelas, untuk menulis cerita pada liburan musim panas mereka, untuk

menggabungkan apa yang diketahui tentang menambahkan satu digit angka dengan apa yang diketahui tentang nilai tempat dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan dalam penambahan dua digit angka.

- 6) Evaluasi: kemampuan untuk membuat penilaian kuantitatif dan kualitatif tentang sejauh bahan dan metode yang memenuhi kriteria. menurut pembangun taksonomi. ini adalah tingkat tertinggi avtivity kognitif. Contoh: siswa akan dapat menilai. manfaat dari cerita atau bermain, untuk berdebat kasus untuk, atau melawan, program kesejahteraan, untuk menilai seberapa baik demokrasi bekerja, atau untuk memutuskan apakah kekerasan fisik pernah dibenarkan Domain afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sikap, apresiasi, menghargai dan sejenisnya. Misalnya: Ketika guru khawatir kebosanan joe dengan membaca, dia berhubungan dengan ranah afektif.

- b. Domain afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sikap, apresiasi, menghargai dan sejenisnya. Misalnya: Ketika guru khawatir kebosanan siswa dengan membaca, kebosanan siswa berhubungan dengan ranah afektif.

Menurut Karthwol (1964) ranah afektif ini terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah:

- 1) Penerimaan (*recerving*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon terhadap stimuli yang diberikan, penerimaan ini merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain Afektif

2) Pemberian Respon atau Partisipasi (*Responding*)

Dalam hal ini, domain pemberian respon mengajak peserta didik untuk terlibat secara afektif, sehingga para peserta didik ini tertarik dengan pengajaran yang diberikan. Pemberian respon ini berada satu tingkat di atas domain penerimaan.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*Value*)

Aspek ini mengacu pada nilai atau pentingnya keterikatan diri pada objek tertentu seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan domain ini diklasifikasikan menjadi sikap dan apresiasi.

4) Organisasi (*organization*)

Tujuan domain ini mengacu pada penyatuan nilai. Dalam tujuan domain ini nantinya akan mencakup tingkah laku yang tercermin pada peserta didik.

5) Karakteristik dalam diri

Tujuan domain afektif ini mengacu pada karakter dan daya hidup seseorang, nilai-nilai berkembang secara teratur, sehingga tingkah laku akan menjadi konsisten dan lebih mudah untuk diperkirakan. Tujuan dari kategori ini berhubungan dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

- c. Domain psikomotor berhubungan dengan cara-cara terampil bergerak, seperti tulisan tangan, ketikan, menari, dan memainkan alat musik. Menurut Davc (1970) klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi menjadi lima bagian yaitu:

1) Peniruan

Tujuan domain psikomotor ini terjadi ketika peserta didik mengamati suatu gerakan kemudian memberikan respon serupa dengan gerakan yang diamati tersebut. Aspek domain ini pada umumnya bersifat global dan tidak sempurna.

2) Manipulasi

Pada tingkat manipulasi ini, peserta didik menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk, sehingga dalam hal ini peserta didik tidak hanya meniru tingkah laku yang diamatinya.

3) Ketetapan

Pada tujuan domain ini, peserta didik memerlukan ketelitian, proporsi dan kepastian lebih tinggi dalam penampilan yang ia tunjukkan

4) Artikulasi

Tujuan domain ini mengacu pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan urutan yang tepat hingga mencapai suatu hal yang diharapkan

5) Pengalamiahan

Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik, dalam aspek ini peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan secara rutin.

Dapat disimpulkan bahwa domain psikomotor merupakan pengajaran yang lebih mengorientasikan pada tingkah laku dan pelaksanaannya.

B. Perbedaan Perilaku Prososial Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Dengan Sekolah Menengah Pertama

Perilaku prososial dalam penelitian ini adalah perilaku prososial yang dilakukan oleh siswa yang berusia 14-15 tahun, kelas VIII. Pada usia ini merupakan masa remaja awal dan berada dalam periode penting karena remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja harus meninggalkan masa kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mulai membentuk konsep diri. Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menjadikan remaja awal menjadi stressfull.

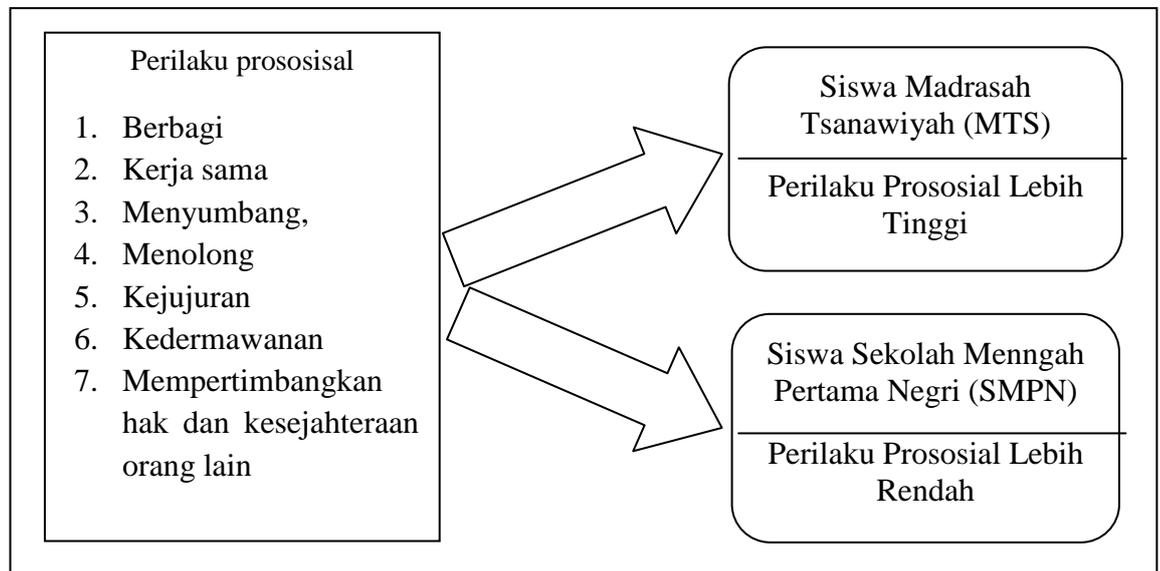
Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. (Baron & Byrne, 2005:92).

Siswa MTS mendapat materi pelajaran agama yang lebih banyak, sehingga secara kognitif siswa MTs lebih banyak memahami ilmu agama, yang secara afektif siswa MTs lebih peka terhadap situasi-situasi sosial yang positif, dengan adanya materi pendidikan agama yang diperoleh lebih mendalam dan lebih luas, sehingga diharapkan siswa MTs mempunyai pengetahuan agama yang lebih banyak dan jika nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan dalam dirinya maka secara motorik siswa MTs dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dalam berperilaku sehari-hari. diharapkan lulusan madrasah memiliki keunggulan dalam

ilmu pengetahuan dan teknologi, serta unggul dalam penguasaan agama. (Yusuf,2006:11).

Staub (1978) menyatakan bahwa perilaku yang mempunyai konsekuensi positif terhadap orang lain pada umumnya diarahkan oleh tatanan dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh ajaran agamanya. Semakin banyak materi pelajaran agama yang dipahami dengan baik maka akan semakin banyak nilai-nilai moral dalam agama yang diinternalisasikan, jika nilai-nilai moral telah diinternalisasi maka secara motorik setiap perilaku akan mencerminkan nilai-nilai moral yang dianut. Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang nilai-nilai moral diharapkan akan menginternalisasikan nilai-nilai moral kedalam dirinya sehingga mendorong untuk berperilaku yang dapat menyumbangkan kesejahteraan orang lain (Staub, 1978: 43).

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Perilaku Prososial Antara Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

D. Hipotesis

Arikunto (2002) Hipotesis adalah komponen yang memiliki kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan teori yang relevan dengan kenyataan yang ada (fakta), atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. (Arifin, 2008:53).

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan antara tingkat perilaku prososial pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik”.